

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kebudayaan

Kata kebudayaan berasal dari kata *budh* dalam bahasa Sanskerta yang berarti akal, kemudian menjadi kata *budhi* atau *budhaya*, sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil pemikiran atau akal manusia.⁴

Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan berarti keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakannya dengan belajar serta keseluruhan dari hasil budi pekertinya.⁵ Ada tiga wujud kebudayaan, yaitu :

1. Sebagai suatu kompleks dari ide – ide, gagasan dan lain – lain.
2. Sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat
3. Sebagai benda – benda hasil karya manusia

Seperti kebudayaan pada Banyuwangi yang memiliki kebiasaan turun – temurun juga dalam kehidupannya, contohnya seperti menyembah dewi Sri agar panen padi selalu berlimpah. Karena menurut kepercayaan, apabila masyarakat tidak melaksanakan, akan terjadi musibah. Tradisi ini menjadi melekat dalam kehidupan masyarakatnya, sehingga menjadi keharusan untuk dilaksanakan.

B. Fungsi Musik

Menurut Alan P. Merriam, fungsi dari musik adalah disisi lain tidak lepas dari fungsi keagamaan yang mungkin dapat ditafsirkan sebagai membangun

⁴ Supartono Widyosiswoyo. 1992. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta. Hlm 33

⁵ Ibid

perdamaian dunia. Kemudian kegunaan lain, mengacu pada situasi dimana musik digunakan dalam kegiatan kemanusiaan. “Fungsinya”, menyangkut untuk pekerjaan dan khususnya melayani yang lebih luas lagi.⁶

Menurut Aristoteles mengatakan bahwa musik didefinisikan sebagai, suatu seluk beluk hati dengan mempergunakan melodi dan irama.⁷

Musik merupakan suatu kebutuhan Fisik dan Batin Manusia yang universal dan menjadi bagian dalam kehidupan manusia. Musik yang tercipta karena adanya suatu hal yang ingin disampaikan oleh para pemusik tentunya berupa ide-ide, gagasan, pengalaman hidup dan perjuangan hidup yang terjadi pada kehidupan manusia. Beberapa fungsi musik yang menonjol dalam masyarakat pada umumnya⁸, adalah :

1. Musik sebagai Sarana Pendidikan

Musik dikatakan sebagai sarana pendidikan, karena banyak didirikan sekolah musik yang menyediakan sarana belajar musik bagi anak-anak sampai orang dewasa selain pendidikan formal.

2. Musik sebagai Profesi

Banyak sekali profesi dalam bidang musik yang dapat dijalani dan menjadi pekerjaan atau mata pencarian tetap.⁹ Profesi tersebut antara lain: guru musik, pencipta lagu, arranger, penyanyi, pemain alat musik (pemusik), dan lain-lain.

⁶ Alan P. Merriam. 1975. *The Anthropology*. Amerika. Hlm 210

⁷ Karl-Edmund Prier sj. 1991. *Sejarah Musik Jilid 1*. Pusat Musik Liturgi. Yogyakarta. Hlm 41

⁸ Tim Seni Musik SMP.2004. *Seni Musik 2 untuk SLTP Kelas VIII*. Jakarta. Hlm 42

⁹ Ibid

3. Musik sebagai sarana hiburan

Musik yang sebagai sarana hiburan, merupakan fungsi yang paling mudah dan paling banyak diterima oleh berbagai lapisan masyarakat. Dalam hal ini dapat disimpulkan secara tidak langsung menyuburkan bisnis di bidang musik. Dengan semakin berkembangnya teknologi saat ini seperti radio, televisi, CD, Mp3, maupun dalam penyajian secara langsung baik di kafe ataupun pada saat acara pertunjukan musik yang diadakan secara terbuka, musik menjadi sarana hiburan yang sangat universal. Karena itu dikatakan bahwa hampir setiap kalangan menyukai macam-macam musik seperti: musik klasik, keroncong, tradisional, maupun modern. Hal tersebut dapat dijangkau dengan mudah yang ingin menikmati musik yang menjadikannya sebagai hiburan di manapun dan kapanpun.

Pada pernyataan tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa untuk belajar musik, dituntut untuk belajar secara teratur, disiplin, tekun, serta dapat melalui tahap tingkat kesulitan yang berkelanjutan. Seiring dengan adanya proses yang harus dijalani otomatis akan membuat pola pikir yang baik. Dengan pola pemikiran tersebut, kita tidak akan mengalami kesulitan untuk belajar di bidang lain selain musik, karena daya berpikir tersebut dapat terlatih dengan baik. Oleh karena itu besarnya peran musik dalam pendidikan, sangat efektif guna untuk menumbuhkan disiplin diri pada usia dini.

C. Perkembangan

Menurut Warner (1969) perkembangan menunjukkan pada perubahan yang bersifat tetap dan tidak dapat diputar kembali.¹⁰ Sementara itu para ahli, Auguste Comte melihat sejarah sebagai suatu derap atau gerak perkembangan yang dapat menghantarkan setiap orang atau masyarakat ke masa depan yang sama yaitu kemajuan atau progres.

Perkembangan dalam musik Banyuwangi sangat berkembang pesat, termasuk dalam segi penambahan alat musik biola, yang masuk kedalam kesenian etnik Banyuwangi. Yang dimana hal ini begitu kurang wajar mengingat daerah Banyuwangi masih berada dalam teritorial Jawa yang biasanya kesenian menggunakan media gamelan. Tetapi, hal tersebut menjadi sebuah pengecualian untuk daerah Banyuwangi, mereka memakai alat musik barat sebagai alat musik yang dominan pada pertunjukannya dan selain itu, mereka ingin memiliki ciri khas tersendiri dalam segi musik maupun alat musiknya.

Dari kesimpulan diatas dapat dijelaskan, bahwa perkembangan merupakan suatu perubahan yang terjadi. Peralihan dari suatu hal yang belum ada diciptakan sebelumnya, menjadi suatu hal baru yang diciptakan. Dalam peralihan tersebut mengalami kemajuan atau progres yang lebih sempurna lagi untuk kedepannya.

D. Biola Banyuwangi

Untuk sebutan biola pada awalnya di Banyuwangi adalah dari *violin-viol-baola* dan hingga akhirnya menjadi biola. Pada awalnya biola Banyuwangi murni pertama dari barat, seiring perkembangan jaman, Banyuwangi merenovasi biola

¹⁰ Auguste Comte dalam Koento Wibisono.1983. Arti *Perkembangan Menurut Filsafat Positivisme Auguste Comte*.Yogyakarta: Gajah Mada University. Hlm. 17

barat menjadi asli bentuk biola Banyuwangi yang artinya hanya berbeda dari segi ukurannya saja, pembuat asli biola Banyuwangi adalah Pak Iri dari desa Kedasri, kecamatan Royojampi, Banyuwangi.¹¹

Biola pada umumnya didaerah Banyuwangi sangat berbeda dengan biola asli barat. Tetapi bukan beda dari segi alat musiknya, bila disebut dari segi alat musiknya itu sudah nama, tetapi berbeda dari segi teknik, cara bermainnya dan pola-polanya juga berbeda dengan teknik dari biola barat.¹² Pada biola Banyuwangi dari bentuk badan biolanya lebih besar dari biola barat hampir sama seperti *viola* besarnya.

Biola asli Banyuwangi juga membuatnya dari bahan lempengan pohon pinang yang diambil kulit tengahnya. Pada senar biolanya terbuat dari kawat rem yang *didouble* menjadi satu, mereka menggantikan senar dengan kawat rem karena mereka tidak tahu lagi dengan apa untuk mengganti senarnya, dan alasan mereka memakai kawat rem, agar suara yang dihasilkan lebih nyaring. Untuk penyetelan nada atau yang disebut *Peg* terbuat dari kayu sawo. Bahan untuk alat geseknya atau *Bow*, terbuat dari kayu sawonya untuk busurnya, dan rambut untuk geseknya terbuat dari serat nanas. Untuk pengikat ujung bawanya mereka memakai tali.

¹¹ Wawancara dengan Wawan, pengajar sekaligus seniman tradisi di Surabaya, 9 Desember 2012, jam 11.30 – 14.30 WIB.

¹² Wawancara dengan Sabar, Ketua Jurusan STKW sekaligus Seniman Tradisi di Surabaya, 7 Desember 2012, jam 21.00 – 11.30 WIB.

E. Etnik Banyuwangi

Dalam segi penduduk Banyuwangi cukup beragam. Mayoritas adalah Suku Osing, suku Osing merupakan penduduk asli kabupaten Banyuwangi dan bisa dianggap sebagai sebuah suku dari suku Jawa. Dalam bahasa mereka menggunakan bahasa Osing, yang dikenal sebagai salah satu ragam tertua bahasa Jawa. Bahasa dan budaya suku Osing banyak dipengaruhi oleh bahasa dan budaya Bali. Masakan khas Banyuwangi adalah rujak soto perpaduan rujak uleg Jawa Timur yang disiram dengan kuah soto babat serta ditaburi emping melinjo serta sego tempong nasi campur khas Banyuwangi.

Budaya masyarakat Banyuwangi diwarnai oleh budaya Jawa, Bali, Madura, Melayu dan budaya local yang saling isi mengisi dan akhirnya menjadi tipikal yang tidak ditemui di wilayah manapun di Pulau Jawa.

Musik tradisional Banyuwangi mempunyai latar belakang kehidupan budaya agraris yang kuat. Berdekatan dengan Bali yang hanya dipisahkan oleh selat kecil, pengaruh kesenian tradisi Bali tidak dapat dielakkan. Apalagi bahwa menurut perjalanan sejarah masa lampau, wilayah Banyuwangi pernah menjadi bagian dari kerajaan-kerajaan Bali.¹³

Perangkat Gamelan Bali secara utuh diterima oleh kebanyakan masyarakat Banyuwangi. Perangkat atau *orkestrasi* yang dimaksud adalah gamelan kebyar. Masyarakat di sana menyebut “gamelan Janger” dan dipergunakan sebagai pengiring dramatari Damarwulan. Selain perangkat Bali, ada juga perangkat

¹³ A.M. Munardi.1983. *Pengetahuan Karawitan Jawa Timur*. Jakarta. Hlm 5

gamelan Jawa yang dipergunakan untuk mengiringi lagu-lagu tradisional Banyuwangi.

Beberapa di antaranya alat musik gamelan Jawa yang sering dimanfaatkan dalam pertunjukan Seblang yang mengutamakan lagu-lagu vokal. Contohnya, saron, bonang barung, dan bonang penerus. Alat musik ini merupakan kelengkapan dari alat musik sebelumnya, seperti kendang, gong, dan dua pencon kenong.

Dan ketika datangnya pengaruh kebudayaan Barat yang dibawa oleh Belanda, diperkirakan karawitan Banyuwangi memasukkan alat musik biola di dalam *orkes* pengiring pertunjukan Banyuwangi. Singkatnya ciri-ciri karawitan Banyuwangi pada umumnya dapat dikenali sebagai berikut ¹⁴ :

1. Bambu menjadi bahan baku pembuatan alat-alat musik
2. Pengaruh kesenian Bali tampak jelas dalam cara memainkan musiknya.
3. Gamelan Jawa dipergunakan selengkapnya ataupun sebageian saja.
4. Biola dikenal semenjak masuknya pengaruh Barat.
5. Fungsi musik lebih banyak membantu penyajian nyanyiannya.

F. Musik Etnik Banyuwangi

Musik etnik Banyuwangi dalam istilah Surabaya adalah selendro Banyuwangi beda dengan selendro gamelan Jawa. Penyebutan nada selendro Banyuwangi adalah *do re mi so la*, tetapi sekarang berbeda penyebutannya seperti gamelan Jawa pada umumnya *ji ro lu mo nem*, dalam tangganya nada tetep selendro tetapi bukan selendro Jawa melainkan selendro Banyuwangi,

¹⁴ Ibid. Hlm 6

Banyuwangi tidak memiliki tangga nada yang pas tidak ada barometer seperti tangga nada Jawa, karena tidak menggunakan garpu tala (*triangle*), jadi suatu saat bisa berubah.¹⁵

Pada jaman dahulu Banyuwangi dalam penyebutannya tidak ada istilah *do re mi so la* atau *ji ro lu mo nem*, tetapi langsung mereka nyanyikan dengan lisan saja dengan mulut nadanya mereka.

Seni Tradisional khas Banyuwangi terdapat beberapa yang masih hidup dan berkembang dikalangan masyarakat hingga saat ini, adalah *Gandrung Banyuwangi, Seblang, Janger, Rengganis, Hadrah Kunthulan, Patrol, Angklung Caruk, Kebo - keboan, Gendhongan*.

Sesungguhnya di Banyuwangi juga berkembang gamelan Jawa berlaras slendro-pelog. Gamelan Jawa dimanfaatkan untuk mengiringi dramatari Parburara, sedangkan gamelan kebyar Bali dimanfaatkan untuk mengiringi dramatari Damarulan. Adapun *orkestrasi* melodis karawitan Banyuwangi yang khas di sana adalah Angklung.

Pada musik etnik Banyuwangi tergantung pada alat musik yang dimainkan kelompok yang akan tampil, seperti :¹⁶

1. Gandrung

Gandrung adalah seni pertunjukan yang dipentaskan dalam bentuk tarian, nyanyian dengan iringan musik khas, antara perpaduan Jawa-Bali. Terdiri dari:

¹⁵ Wawancara Sabar, Ketua Jurusan STKW sekaligus Seniman Tradisi di Surabaya, 7 Desember 2012, jam 21.00 – 11.30 WIB.

¹⁶ Wawancara Wawan, pengajar sekaligus seniman tradisi di Surabaya, 9 Desember 2012, jam 11.30 – 14.30 WIB.

a. Biola**Gambar 2.1 “Biola barat”**

Dokumentasi Melly Fatwanida, pada tanggal 13 Desember 2012

Biola asli Banyuwangi terbuat dari bahan lempengan pohon pinang yang diambil kulit tengahnya. Pada senar biolanya terbuat dari kawat rem yang *didouble* menjadi satu, mereka menggantikan senar dengan kawat rem karena mereka tidak tahu lagi dengan apa untuk mengganti senarnya, dan alasan mereka memakai kawat rem, agar suara yang dihasilkan lebih nyaring. Untuk penyetelan nada atau yang disebut *Peg* terbuat dari kayu sawo.

b. Gong besi**Gambar 2.2 “Gong”**

Dokumentasi Melly Fatwanida, Taman Candra Wilwatikta Pandaan –Pasuruan.
Hari Sabtu, tanggal 8 Desember 2012.

Gong besi merupakan salah satu bagian dari ansambel gamelan yang sumber bunyinya dari badan alat musik itu sendiri. Bahan baku pembuatan gong adalah besi drum atau platesel.

c. Bonang atau kethuk



Gambar 2.3 “Bonang atau Kethuk”

Dokumentasi Melly Fatwanida, Taman Candra Wilwatikta Pandaan – Pasuruan. Hari Sabtu, tanggal 8 Desember 2012.

Bonang atau ketuk merupakan alat musik yang sumber bunyinya berasal dari alat musik itu sendiri dan merupakan salah satu ansambel gamelan. Kethuk adalah alat musik sejenis kenong dengan badan lebih pipi sehingga suaranya tidak banyak berdegung seperti kenong. Bahan baku pembuatannya yaitu berupa plaster atau almini, karena sebelumnya memakai seng drum, tetapi karena sering berkarat, sekarang terbuat dari platesel.

e. Kluncing atau triangle



Gambar 2.4 “kluncing atau triangle”

Dokumentasi Melly Fatwanida, tempat kampus STKW, Surabaya. Hari Selasa, tanggal 1 Januari 2013..

Bahan baku untuk pembuatan kluncing atau *triangle* yaitu terbuat dari bahan besi cor atau bisa juga terbuat dari baja.

f. Gendang



Gambar 2.5 “ Gendang Gedug”

Dokumentasi Melly Fatwanida, tempat kampus STKW, Surabaya. Hari Selasa, tanggal 1 Januari 2013.

Bahan baku untuk pembuatan gendang gedug ini terbuat dari kayu kelapa untuk badan badannya, dengan cara dipotong dan dilubangi tengah badannya.

g. Saron penerus – peking



Gambar 2.6 “ Saron penerus/peking”

Dokumentasi Melly Fatwanida, tempat kampus STKW, Surabaya. Hari Selasa, tanggal 1 Januari 2013.

Bahan baku pembuatan untuk saron penerus/peking dalam sebutan Banyuwangi adalah per mobil yang dipanaskan dan digepengkan, sedangkan pada badannya terbuat dari kayu jati.

h. Saron



Gambar 2.7 “ Saron ”

Dokumentasi Melly Fatwanida, tempat kampus STKW, Surabaya. Hari Selasa, tanggal 1 Januari 2013.

Bahan baku pembuatan untuk saron adalah per mobil yang dipanaskan dan digepungkan, sedangkan pada badannya terbuat dari kayu jati.

i. Saron Slentem/demung dalam bahasa Banyuwangi



Gambar 2.8 “ Saron slentem/demung”

Dokumentasi Melly Fatwanida, tempat kampus STKW, Surabaya. Hari Selasa, tanggal 1 Januari 2013.

Bahan baku pembuatan untuk saron Slentem/demung dalam sebutan Banyuwanginya yaitu terbuat dari per mobil yang dipanaskan dan digepungkan, sedangkan pada badannya terbuat dari kayu jati.

j. Rebana**Gambar 2.9 “ Rebana”**

Dokumentasi Melly Fatwanida, tempat kampus STKW, Surabaya. Hari Selasa, tanggal 1 Januari 2013.

Bahan baku untuk pembuatan rebana yaitu dari segi kulit, terbuat dari kulit kambing, dan untuk badan rebananya terbuat dari kayu mahoni atau kayu nangka.

k. Pantus**Gambar 2.10 “ Pantus”**

Dokumentasi Melly Fatwanida, tempat kampus STKW, Surabaya. Hari Selasa, tanggal 1 Januari 2013.

Bahan untuk pembuatan alat musik pantus ini terbuat dari drum biasanya yang dibuat sangat sederhana.

Dalam beberapa alat musik etnik Banyuwangi, ada pula etnik Banyuwangi dalam vokal yang terkenal dengan etnik Banyuwanginya, yang terdiri dari :¹⁷

a. Lagu-lagu Seblang

Contoh :

Cengkir Gadhing

1=Bem

. . 3 5zxxxxxxxxxxxxx3xxx6xx5 3zxxc2 2

Ceng kir ga - dhing

. . 6 6 . . 6 6 . 6x5x6 3 53 23 3

Pa - dus a - ne mbok Wi - da da - ri

b. Lagu-lagu Gandrung

Lagu-lagu pada Seblang merupakan lagu khusus dinyanyikan selama pertunjukan Seblang. Syair-syairnya *Using* kuno yang acap kali sudah tidak diketahui lagi arti maksudnya. Penyanyinya terdiri dari beberapa orang wanita yang menyanyikan lagu-lagu itu bersama-sama mengiringi seluruh pertunjukan.

Contoh :

Lagu Pada Nonton, Slendro 1=Bem

6 1. . zxx2121xxxxxc216 3 32xxxx621 1 2 1

323xxc

¹⁷ Ibid. Hlm 58

Pa - da non - ton Ya - ra e -
man

3zxxxxc12 . . . 2 2zxxxxy21 21 1 2 1 3zxx21212c. . . .

Pu dak sem - pal ya-ra ka- kang

6zxxx21. . . 21 323 3zxxx212 3zxxx21 21xxc. 1 2 1

Ring kang le - lu- rung ya ra e

-

212 2zxxxxy21

Man ya

Pertunjukan pada Gandrung semalam suntuk menyajikan lagu yang khas berselang-seling ataupun bersamaan dengan pertunjukan tariannya. Penyanyinya adalah si penari Gandrung itu sendiri, ada kalanya dibantu oleh seorang penyanyi lain yang berfungsi semacam pesinden di dalamnya karawitan Jawa. Di Banyuwangi, banyak juga diciptakan lagu-lagu baru, baik dengan bahasa musik tradisi Banyuwangi, seperti angklung, biola, *gedongan*, dan sebagainya.